

DAKWAH AND LAYANAN MASYARAKAT: OUTCOME SKILLS SARJANA DAKWAH

Muchammadun

e-mail: keteguhan@yahoo.com.

Abstract: The distinctive knowledge, skills, and ethics of departments in Fakultas Ilmu Dakwah is an important factor to sustain a professional education. One of the professional activities is Higher Education services, of which their built environment of teaching and learning process will largely affect their outcomes. In line with the transformation of IAINs to fully-fledged universities, the quality of *Wissenschaft* is partly be defined from what outcome skills are set up. This is particularly important for departments of faculties where people have already labeled them as sole religious studies such as Fakultas Ilmu Dakwah. This paper argues that the distinctive epistemology of religion and science bears a consequence of outcome skills of critical thinking and facilitation.

Key words: *Wissenschaft, Ilmu Dakwah, critical thinking and facilitation skills.*

a. Pendahuluan

Fakultas yang terhitung muda seperti Fakultas Ilmu Dakwah (FID), atau disebut Fakultas Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, selain perlu melakukan sosialisasi eksternal, juga perlu melakukan tinjauan internal atas proses pendidikannya sehingga mahasiswa yang menempuh

pendidikan di FID berpikir target pembelajarannya efektif, memiliki *self-efficacy* dan mampu menerapkan ilmunya dengan baik di seting kerja. Pada tataran ketrampilan, karenanya perlu disepakati *outcome skills* apa yang menjadi pembeda Sarjana Dakwah periode studi agama dan Sarjana Dakwah masa studi keagamaan (*Wissenschaft*).

Stereotype Fakultas Dakwah

Kesan orang atas sebuah entitas dibentuk dari interaksi pribadi dengan entitas tersebut dan lewat hal yang dipelajari dari pihak lain pada sejumlah waktu¹. Sarjana Dakwah erat citranya dengan pendakwah agama. Menimbang hal ini, tujuan FID sebagai pencetak sarjana sosial Islam harus meningkatkan muatan ketrampilan intervensi sosioteknis (*taghyirul ijtima'iyah*) dalam proses pendidikan disamping usaha sosialisasi yang terus dikembangkan. Hal ini mengingat serapan tenaga kerja sarjana Dakwah yang terus meluas seperti digambarkan dalam ilustrasi berikut:

Gambar I :

Peluang Karier Sarjana Dakwah

Pendidikan dan pelatihan:
Human Services Program Administrator (Pelaksana Program Peningkatan SDM)
School Counselor (Konselor sekolah)
Family counselor (Konselor keluarga)
Social Consultant (Konsultan Sosial)
Facilitator. (Fasilitator program pengembangan dan pelatihan)

Kesehatan dan Sosial:
Public Health Educator (Pendidik Kesehatan masyarakat)
Medical Social Worker (Pekerja sosial medis)
Community Organization (Penggerak masyarakat)
Social Worker (Pekerja sosial)
Non Profit Agency Manager (Manajer LSM)
Arbitrator

Ekonomi dan Perusahaan:
 Community Relations/ PR
Recreational leader/Pengorganisasi rekreasi
 Worker Probation Officer/Pengawas karyawan uji coba
 Labour Relation Consultant/ Konsultan hubungan karyawan
UN National Officer/ Petugas nasional PBB

Sumber: diekstrak dari Stephens (2007)

Outcomes yang jelas ketrampilannya, dalam jangka panjang akan menguntungkan² bagi FID karena lulusannya diasumsikan masyarakat sebagai lulusan yang mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan seperangkat pengetahuan, ketrampilan dalam perspektif etika Islam. Karenanya, tugas kedua adalah: Bagaimana epistemologi Ilmu Dakwah dijabarkan dalam perkuliahan untuk membentuk ketrampilan.

Jika mengacu pada standar sarjana sosial, ada dua ranah kompetensi besar yang disyaratkan, yaitu ketrampilan analitik (KA) dan ketrampilan memfasilitasi (KM). Jika diurai, kedua ranah ini akan berkait dengan kemampuan melaksanakan kegiatan kerja sbb:

¹Zanna, M.P. and Rempel, J.K. (1988) 'Attitudes: a new look at an old concept' in Bartal, D. and Krulanski, A. W. (eds.) *The Social Psychology of Knowledge*, Cambridge: Cambridge University Press.

²Lang, B; Hyde, K (2013). «Word of mouth: what we know and what we have yet to learn». *Journal of consumer satisfaction, dissatisfaction and complaining behavior* **26**: 1–18

Gambar II:
Ranah Kompetensi, Ketrampilan dan Fungsinya di Dunia Kerja

Jenis Ranah	Tipe Kegiatan Kerja
KA: Pencarian Informasi dan keingintahuan intelektual	-Penggunaan metode dan teknik penelitian -Pengorganisasian data -Pemetaan masalah lewat observasi dan wawancara
KM: Komunikasi tulis dan lisan	-Menyuluh -Memberi pelatihan -Pengajuan proposal
KM: Ketrampilan interpersonal	-Advokasi -Presentasi dan Sosialisasi -Pelibatan Partisipasi publik

Sumber: Diekstrak dari O' Hagan (1996)

C. Pencitraan Positif Sarjana Dakwah di bidang *Social Engineering*

Pendidikan selayaknya dipandang dari perspektif yang lebih luas dengan alat Sosiologi dan Psikologi Sosial karena segala proses kognisi di pendidikan tinggi tidak bisa lepas dari masyarakat, proses sosial, dan pengaruhnya.³

Pada kasus Fakultas Ilmu Dakwah, orang tidak melepaskan *stereotype* Dakwah dari Studi Agama. Pada tataran ini, kesan yang muncul betul: Kata Islam di Pengembangan Masyarakat Islam mengacu pada penerapan konsep-konsep Islam pada bidang Pengembangan Masyarakat. Tetapi menjadi kontra produktif saat *stereotype* yang muncul berkembang menjadi Sarjana Dakwah hanya akan bisa berkuat pada syiar agama.

Pendidikan bersifat memberdayakan. Dalam perspektif

³ Billig, M (1987). *Arguing and Thinking: A Rhetorical Approach to Social Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press

pemberdayaan, orang akan lebih termotivasi untuk belajar saat ia tahu manfaat di balik pembelajaran tersebut. ⁴ Saat merujuk pada visi dan misi yang dicanangkan Fakultas Ilmu Dakwah, kata kunci yang jelas nampak adalah unggul dalam penciptaan SDM. Jika diurut mata rantainya, unggul pada taraf sarjana adalah diperolehnya kompetensi ketrampilan berpikir, sehingga mahasiswa - maha di kata mahasiswa berarti mandiri, betul-betul bisa sebagai sarjana nanti untuk bertahan hidup (menemukan mata pencaharian dan produktif di situ) dan memecahkan masalah dengan mencari alternatif-alternatif pemecahan (*problem solving*). Tugas ketrampilan tingkat sarjana ini perlu difasilitasi, baik dalam kurikulum yang memberikan kecukupan magang dan praktik serta model peran dan budaya sebagai *hidden curriculum*. pemerolehan ketrampilan ini harus melalui proses yang berkesinambungan, tidak bisa diperoleh dalam sebuah program yaang mendadak (*crash programme*). ⁵

Jika kita menelaah seksama pada misi Fakultas Ilmu Dakwah, terutama misi ketiga yaitu- penyiapan sumber daya insani yang mempunyai

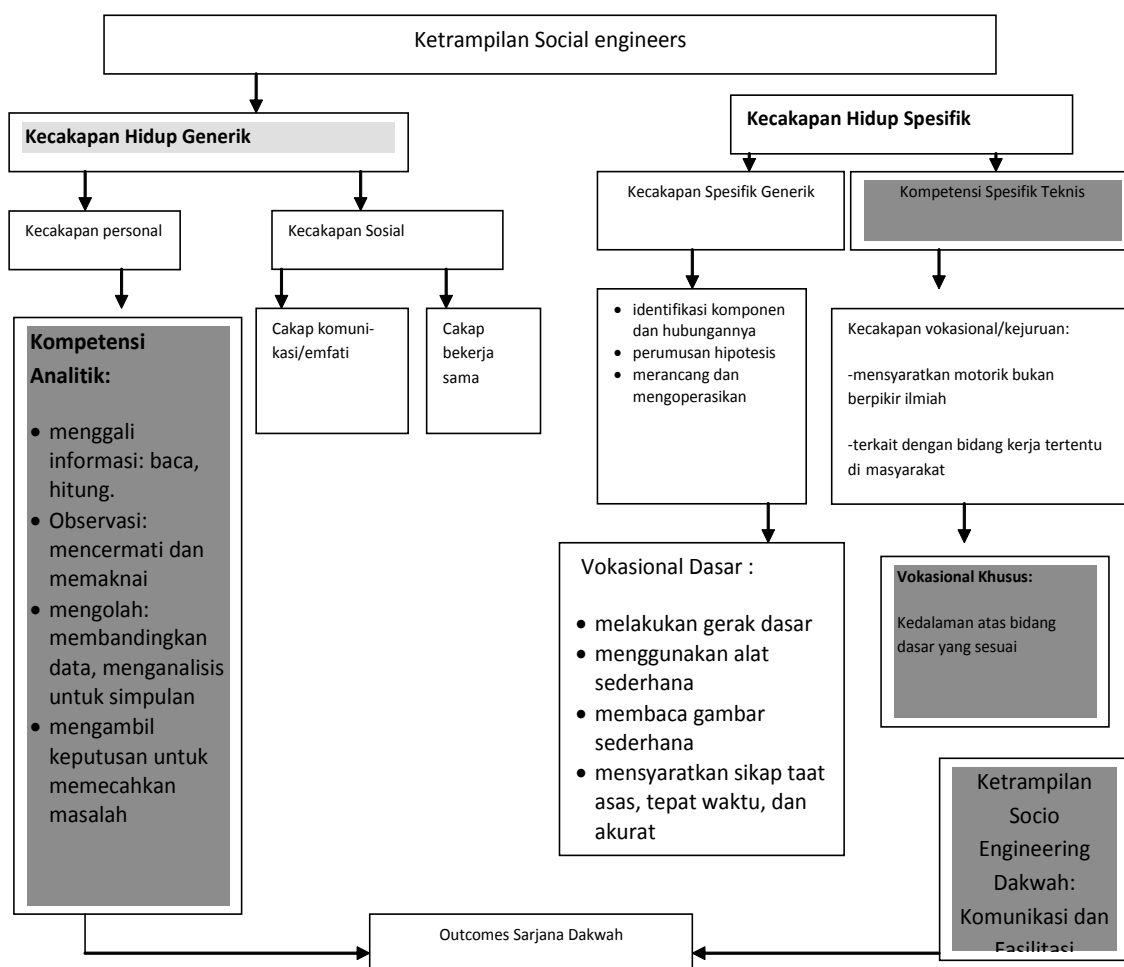
⁴ Murray, H.G. (1980). *Evaluating University Teaching: A Review of Research*. Toronto: Ontario Confederation of University Faculty Associations.

⁵ Smith, E.R. & Mackie, D.M. (2000). *Social Psychology*. Philadelphia, P.A.: Psychology Press. 2nd edition, Stones, E. (1984). *Psychology of Education: A Pedagogical Approach*. New York: Methuen and Co. Ltd. dan Stephens, Jr., R. *Careers in Sociology*. Dalam <http://www.abacon.com/socsite/careers.html>, diakses pada tanggal 21 Juni 2014.

kemampuan dalam bidang *Social Engineering*, maka jelas sekali terlihat bahwa output Sarjana Dakwah harus mampu menerapkan ketrampilan berpikir konseptual dan memfasilitasi pada tataran praktis. Pada tinjauan pendidikan, hal ini tergabung pada pendidikan untuk bertahan hidup.

Diagram ketrampilan hidup berikut memberikan gambaran pengembangan wilayah kognitif dan ketrampilan teknis yang perlu dikuasai oleh *social engineers*. Kotak abu-abu memberi ilustrasi difusi kompetensi akademik dan profesional Sarjana Dakwah ideal. Font 12 dalam gambar menyatakan fokus ketrampilan.

Gambar 3:
Difusi Kompetensi Kognitif dan



Sumber: sintesa peneliti dari O'Hagan (1996)

Jika ada pemahaman bersama dan kualitas tim dosen dalam satu fakultas⁶ merata, maka mahasiswa akan mempunyai konsistensi latihan. Hal ini selaras dengan tinjauan psikologi bahwa pengayaan (*reinforcement*) adalah penentu bentukan kemampuan dan perilaku yang sangat kuat. Jelas sekali bahwa tugas pengajar termasuk dosen di bidang kegiatan belajar mengajar adalah berusaha sedemikian rupa untuk memfasilitasi anak didiknya memperoleh/menggunakan ketrampilan tertentu supaya konsep dan prinsip baru tepelajari, dan anak didik mengembangkan perilaku positif atas hidup dan pembelajaran.

Dalam sebuah tabel ringkas, visi unggul dalam penciptaan sumber daya insani yang dijabarkan dalam misi menyiapkan social engineer mempunyai konsekuensi logis bahwa Sarjana PMI, selain diharap memiliki kemampuan analitik, juga di harap mempunyai ketrampilan fasilitatif. Jika ini dirancang, dilaksanakan dengan perangkat strategis dan konsisten, maka persepsi jurusan PMI dan Fakultas Dakwah sebagai produsen dai dalam bidang sempit keagamaan, bisa dikikis.

D. Kesimpulan dan Saran

Dakwah bersifat dinamis karena kehidupansosialyangmembawasekian

⁶ Fakultas di sini mengacu pada kelompok akademisi berpendidikan tinggi yang bertanggung jawab pada pendidikan mahasiswa dan *faculty members*: keseluruhan tenaga pendidik di Fakultas.

akses juga bersifat dinamis. *Stereotype* Fakultas Ilmu Dakwah sebagai produsen dai bidang keagamaan perlu dicermati dengan seksama, tidak perlu gusar, dan diatasi dengan perangkat *outcomes* yang lebih *distinctive*.

Ada dua faktor penentu untuk bercermin: apakah sosialisasi peran Fakultas Dakwah dan sudah berjalan baik dan berkelanjutan serta apakah proses pendidikan di Fakultas Ilmu Dakwah umumnya memang sudah mengacu pada pemerolehan kompetensi berpikir analitik dan ketrampilan fasilitasi seperti yang diamanahkan visi yang terjabarkan dalam misi-misinya. Hal ini menjawab pertanyaan penerimaan dan pencitraan publik serta menjawab isu seberapa proses kognitif –antara lain: persepsi, motif, memori atas sarjana Dakwah memang baik.

Artefak teknologi terus berkembang, dan dimensi hidup menjadi semakin kompleks. Tugas para *faculty members* karenanya menjadi lebih kompleks sehingga mereka yang mengklaim sebagai akademisi berpendidikan tinggi yang bertugas mulia mendidik mahasiswa tidak boleh berpangku tangan namun harus bekerja sama dalam tim dan individu untuk berjuang memperoleh ketrampilan dan pengetahuan baru lebih dari genggamannya dosen generasi terdahulu. Budaya *Professional Development* karenanya, perlu diwujudkan.

Referensi

- Billig, M (1987). *Arguing and Thinking: A Rhetorical Approach to Social Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lang, B; Hyde, K (2013). "Word of mouth: what we know and what we have yet to learn". *Journal of consumersatisfaction, dissatisfaction and complaining behavior* **26**: 1–18.
- Murray, H.G. (1980). *Evaluating University Teaching: A Review of Research*. Toronto: Ontario Confederation of University Faculty Associations.
- O'Hagan, K. (1996). *Competence in Social Work Practice A Practical Guide for Professionals*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Smith, E.R. & Mackie, D.M. (2000). *Social Psychology*. Philadelphia, P.A.: Psychology Press. 2nd edition.
- Stephens, Jr., R. *Careers in Sociology*. Dalam <http://www.abacon.com/socsite/careers.html>, diakses pada tanggal 21 Juni 2010.
- Stones, E. (1984). *Psychology of Education: A Pedagogical Approach*. New York: Methuen and Co. Ltd.
- Zanna, M.P. and Rempel, J.K. (1988) 'Attitudes: a new look at an old concept' in Bar-Tal, D. and Krulanski, A. W. (eds) *The Social Psychology of Knowledge*, Cambridge, Cambridge University Press.